

BAB 1

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mulai tahun 2003 pemerintah mengganti sistem kelulusan sekolah menengah atau SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Awalnya dalam sistem kelulusan menggunakan istilah EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional), sekarang menjadi UN (Ujian Nasional). Perubahan sistem kelulusan bukan dari segi namanya saja akan tetapi dari standar penilaian. Dalam sistem yang baru siswa dituntut memperoleh nilai diatas yang telah di tentukan oleh pemerintah, kalau tidak mencapai nilai tersebut siswa tersebut tidak dapat lulus, siswa dapat mengulang di kelas yang sama atau mengikuti ujian kesetaraan SMP yaitu ujian Kejar Paket B. Setiap tahunnya nilai standar kelulusan berubah semakin naik dan setiap tahun pula peraturannya berubah-ubah (Hida Eliska Febrina, guru SMA N 01 Kerjo, Karangayar).

Berdasarkan Permendiknas NO. 78 Tahun 2008 pasal 16 tentang kelulusan menyebutkan syarat lulus siswa: Memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untul paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya. (www.depdiknas.go.id/produk_hukum/permen_78_2008.pdf)

Kelulusan bagi tiap siswa tingkat akhir selalu menjadi momok yang menakutkan. Siswa yang tidak lulus mengulang kembali di kelas tersebut. Banyak siswa yang menjadi depresi padahal secara nilai akademik siswa tersebut di atas rata-rata, sering kali siswa menjadi gelap mata melakukan tindakan yang tidak semestinya. Bagi siswa kelulusan adalah segalanya dan bila tidak lulus maka pupus sudah masa depan mereka. Sering kali mereka mengagap dirinya bodoh.

Kecemasan siswa yang terlalu tinggi dalam menghadapi UN-UAS justru akan menurunkan kinerja otak siswa dalam belajar. Daya ingat, daya konsentrasi, daya kritis

maupun kreativitas siswa dalam belajar justru akan berantakan. Jika kecemasan itu sampai mengacaukan emosi, mengganggu tidur, menurunkan nafsu makan, dan memerosotkan kebugaran tubuh, bukan saja kemungkinan gagal ujian justru makin besar, tetapi juga kemungkinan siswa mengalami sakit psikosomatik dan problema dalam berinteraksi-sosial akan terjadi. Bahkan jika kecemasan dan stres terus meningkat menjadi depresi dan diperparah oleh tekanan orang-tua yang panik. Kita sering melihat berita-berita tentang percobaan bunuh diri karena siswa tersebut tidak lulus UN dan masih banyak lagi peristiwa lainnya.

Berikut ini adalah peristiwa yang diakibatkan dari kekhawatiran seorang siswa yang takut kalau tidak lulus sehingga dia mengalami gangguan kesehatan. Sebuah kejadian akibat dari UN, yaitu Arin Triani siswi SMPN 2 Geger, Kab. Madiun dan Dyah Ayu Wulandari meninggal dunia setelah menyelesaikan UN pada pelajaran Pengetahuan alam. Di duga mereka meninggal dunia karena sakit jantung. Menurut penuturan keluarga sebenarnya mereka sedang sakit tetapi memaksakan diri untuk mengikuti UN, mereka takut tidak lulus bila tidak mengikuti ujian. Penyebab sakit jantung akibat dari stres memikirkan UN.

<http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/05/09/1203070/peserta.un.meninggal.di.sekolah>,

Dalam kondisi demikian, siswa dihadapkan pada banyak pilihan dan konflik-konflik batin, peranan guru BK akan tampak semakin nyata. Sebagai konselor, guru akan membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan. Bimbingan konselor hanya memberikan pengarahan saja, pengambilan keputusan tetap dari siswa.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 secara tegas mengemukakan bahwa: “Sekolah berkewajiban memberikan Bimbingan Konseling kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Dengan adanya kata “kewajiban”, maka setiap sekolah mutlak harus menyelenggarakan Bimbingan Konseling.
([www.jdih.bpk.go.id/downloads/pp1990\(pddkantengah\).pdf](http://www.jdih.bpk.go.id/downloads/pp1990(pddkantengah).pdf))

Pada pengambilan kasus, peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang unik sekolah ini berada di pinggir kota Brebes sebagai ibukota kabupaten akan tetapi terpisah dari kecamatan Brebes. SMPN 01 Wanasari menerima dari berbagai macam lapisan masyarakat. Awal masuk mereka yang mendaftar umumnya dengan nilai yang *pas-pasan* tetapi tetap harus memenuhi standar yang telah berlaku. SMPN 01 Wanasari boleh di kata sebagai “sekolah pelarian” karena bagi siswa yang tidak di terima di sekolah favorit di Brebes maka akan lari ke SMPN 01 Wanasari.

Rencananya sekolah ini akan di jadikan sekolah percontohan dan akan ditingkatkan menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). SMPN 01 Wanasari di tunjuk sebagai sekolah percontohan karena sekolah ini mempunyai tenaga guru yang 95% merupakan sarjana di samping itu dari fasilitas yang cukup lengkap untuk sebuah sekolah di kota kecil. Disamping itu setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu terus meningkatnya angka kelulusan siswa kelas XI tahun 2006 jumlah siswa yang lulus sebanyak 354 dan yang tidak lulus hanya 5 siswa, 2007 siswa yang lulus sebanyak 398 lulus 100% Dan 2008 jumlah siswa yang lulus 330, lulus 100%. Selain itu di sekolah ini juga siswanya mengalami peningkatan kualitas, bila pada waktu mendaftar dengan nilai yang cukup di sekolah ini menghasilkan output yang memuaskan dengan banyaknya siswa masuk sekolah unggulan di kota Brebes dan kota lainnya. (wawancara oleh Dharmansyah M.Pd, kepala sekolah, pada tanggal 10 Oktober 2008)

Walaupun sekolah ini terus berkembang dalam aktifitas pendidikan dan jumlah kelulusan akan tetapi tetap mempunyai masalah yang terus berlangsung dari tahun ke tahun yaitu siswa di hadapkan pada situasi kepanikan dalam menghadapi UN karena setiap tahun standar kelulusan terus naik hal ini siswa menjadi cemas. Banyak siswa yang menjadi kalut dan bingung harus bagaimana. Peran guru BK dalam melakukan bimbingan untuk memberi pengarahan kepada siswa kelas IX. Guru BK memberi pengarahan di semua kelas, sekolah menyediakan jam pelajaran khusus untuk bimbingan. Selain itu

guru BK menerima bimbingan secara pribadi, siswa dapat langsung menemui guru BK di ruangannya.

Permasalahan yang di hadapi guru BK pada SMPN 01 Wanasari adalah banyak siswa yang kurang terbuka dalam melakukan “*curhat*” masalah yang dihadapi baik masalah pribadi atau masalah akademik, dari masalah itu akan menimbulkan gangguan konsentrasi persiapan UN. Siswa tidak berterus terang apa yang sebenarnya masalah pada dirinya. Selain bimbingan pada siswa, orang tua siswa juga berperan penting dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa. Orang tua lebih banyak waktunya di rumah bersama anaknya. Setelah guru BK memberi pengarahan pada siswanya, guru akan mengundang orang tua siswa tersebut untuk tindak lanjut yang harus dilakukan orang tua dalam bimbingan anaknya di rumah, akan tetapi orang tua tersebut sering tidak memenuhi undangan tersebut. Sehingga proses dari bimbingan itu kan membutuhkan waktu yang lama lagi. (wawancara dengan Lili Sri Harwati, S.Pd, dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2008)

Bimbingan adalah bagian dari komunikasi karena melibatkan dua individu yang saling berinteraksi antara guru BK dengan siswanya, yang menumbuhkan rasa keterkaitan, hal ini dipertegas oleh Jones bahwa “Bimbingan berkenaan dengan bantuan bersifat pribadi diberikan oleh seseorang dalam menentukan tujuan, merupakan bantuan untuk memecahkan masalah” (Sukmadinata, 2007:8). Layanan konseling siswa adalah komunikasi interpersonal yang diharapkan agar pesan yang disampaikan dapat tepat mengenai sasaran dan bersifat menyeluruh sehingga dapat diterapkan dan dipahami oleh siswa sesuai dengan pendapat Carl R.Rogers “Konseling adalah serangkaian pertemuan langsung dengan individu yang diarahkan untuk memembantunya dalam mengubah sikap dan perilaku” (Sukmadinata, 2007:18). Guru BK dalam bimbingannya dapat memberi pengaruh yang besar pada siswanya untuk mengambil sikap yang harus di jalannya, dalam hal ini guru BK hanya memberi pengarahan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Penyampainnya guru BK melakukan dialog untuk mendapatkan informasi itu bila bimbingan secara pribadi. Guru BK juga masuk ke kelas dalam bimbingannya. Komunikasi interpersonal guru BK ini sangat menarik untuk diteliti karena pada umumnya guru mata pelajaran dianggap penting dalam mencapai perolehan kelulusan

akan tetapi ada satu lagi yang berperan dalam kelulusan siswa yaitu guru BK. Guru BK dapat membimbing siswa untuk terus berfikir positif menyeimbangkan nilai kognitif dan afektif. Nilai kognitif adalah nilai yang berdasarkan akademik (nilai pelajaran), sedangkan nilai afektif adalah dari keadaan mental siswa.

Penulisan ini lebih terfokus pada peran BK di SMP Negeri 01 Wanasari dalam pemberian bimbingan UN dan memberikan jalan keluar apabila ada masalah pada siswa kelas IX dalam kelulusan agar tidak panik dan cemas dalam menghadapi UN. Guru BK juga memberikan dukungan kepada siswa. Peningkatan kelulusan terus berlanjut dari kasus tersebut peneliti tertarik untuk meneliti masalah dan pemecahan masalah dalam bimbingan, hal ini dapat dicontoh oleh sekolah lain dalam meningkatkan peran BK yang bukan hanya sekedar “polisi sekolah” akan tetapi bisa menjadi pembimbing kepada siswanya dalam menghadapi kelulusan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana komunikasi interpersonal yang supportive dilakukan oleh guru BK terhadap siswa kelas IX dalam menghadapi UN?”

C. Tujuan Penelitian.

1. Menggambarkan komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa kelas IX dalam proses pembimbingan menghadapi UN.
2. Menggambarkan proses sikap mendukung guru BK dalam melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dalam bimbingan kecemasan siswa menghadapi UN.
3. Menggambarkan hambatan-hambatan guru BK dalam melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dalam bimbingan kecemasan siswa menghadapi UN.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah untuk kajian-kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal dalam bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada Guru BK yang sedang menangani siswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi UN

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal.

Penelitian ini juga berkaitan dengan komunikasi interpersonal karena adanya interaksi antara dua orang. Komunikasi Interpersonal berkaitan dengan penelitian ini yang meneliti komunikasi yang dilakukan oleh guru BK dengan siswanya, “Konseling adalah serangkaian pertemuan langsung dengan individu yang diarahkan untuk memembantunya dalam mengubah sikap dan perilaku” (Sukmadinata, 2007:18) hal ini juga berkaitan dengan dari komunikasi interpersonal. Maka dari itu pengertian komunikasi interpersonal adalah “Interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003:85).

Jadi pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua arah antar komunikator dan komunikan yang melakukan dua orang individu atau tiga. Contoh seperti kita melakukan ngobrol dengan teman. Jadi komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka atau tidak. Komunikasi itu berlangsung terus-menerus pada waktu pengiriman pesan dan pembalasan pesan tersebut dengan segera. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang mengarah pada suatu

hubungan tertentu dan pada tahapan tertentu pula. Komunikasi yang dilakukan berupa komunikasi verbal atau nonverbal. Pengertian komunikasi interpersonal dapat diuraikan pada berikut ini yang diungkapkan oleh De Vito (1997:231):

a. Definisi berdasarkan komponen

Komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagi dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komponen-komponen yang terlibat adalah komunikator dan komunikan, mereka berkomunikasi secara terus menerus dan terjadinya tibal balik. Penelitian ini yang terlibat adalah Guru BK dan siswa kelas IX keduanya dapat menjadi komunikator atau menjadi komunikan.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Hubungan yang jelas adalah keduanya sudah saling mengenal sebelumnya. Contohnya pada komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswanya.

c. Definisi berdasarkan pengembangan

Komunikasi interpersonal dilihat dari sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. Pada definisi ini terjadinya peningkatan hubungan yang tadinya hanya sebatas kenal menjadi akrab karena sering berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita uraikan sifat komunikasi interpersonal yaitu (Hafid Cangara,1998:32)

- a. Komunikasi diadik, adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam tatap muka. Komunikasinya berupa dialog, percakapan dan wawancara.
- b. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Contoh dari komunikasi interpersonal adalah dialog. “Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka terikat dalam komunikasi yang berfungsi ganda. Masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya untuk terjadi pengertian bersama, empati dan saling menghormati” (Effendy,1993:60). Dialog dilakukan untuk berbagi pendapat untuk menyelesaikan sesuatu masalah. Dialog merupakan bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dari yang melakukan komunikasi tersebut. Dialog dilakukan untuk mencapai kesepakatan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Dialog dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mencakup sebuah kelompok kecil. Contoh lainnya dari komunikasi interpersonal adalah wawancara, pengertian wawancara adalah “Bentuk komunikasi lisan, yang dilakukan menurut struktur pembicaraan tertentu oleh dua orang atau lebih , dengan kontak langsung atau jarak jauh, untk membahas dan menggali informasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu (Hardjana, 2003:112). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi-inforamasi yang dibutuhkan. Proses dari wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka atau dengan jarak jauh dengan menggunakan media. Pembicaraaan dalam wawancara lebih terarah karena mempunyai struktur adanya interview guide.

Penelitian ini berhubungan dengan bimbingan konseling, konseling merupakan salah satu dari contoh komunikasi inpersonal yang ada dikehidupan sehari-hari. Kita sering kali mendapatkan masalah dan membutuhkan konselor untuk untuk membantu kita dalam menyelesaikan masalah. Pengertian konseling adalah

“konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka antar konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang” (Sukardi, 2007:38).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan mengoptimalkan kemampuan pribadi yang dimilikinya secara sistematis metodis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi memadai dalam bidang layanan tersebut. Sebutan orang memberikan konseling adalah konselor sedangkan yang memperoleh bimbingan konseling adalah konseli. Proses bimbingan konseling ini konseli mendapatkan bantuan-bantuan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dengan metode-metode yang relevan dari konselor. Bimbingan tersebut memiliki tahapan-tahapan dalam prosesnya dan berlangsung tidak satu kali akan tetapi terus menerus sampai konseli dapat berubah menjadi lebih baik.

Dialog, wawancara dan konseling juga dapat memberikan efek-efek langsung kepada komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal menggunakan media tertentu atau dapat juga dilakukan secara langsung untuk penyampaian setelah itu akan timbul efek dari akibat kegiatan komunikasi interpersonal tersebut.

Komunikasi interpersonal selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang melakukan komunikasi (De Vito.1997:29):

- a. Efek kognitif atau intelektual yaitu efek dari komunikasi yang memperoleh pengetahuan, belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis, atau mengevaluasi sesuatu.
- b. Efek afektif yaitu efek yang memungkinkan memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan.
- c. Efek psikomotorik yaitu memperoleh cara-cara atau gerakan baru selain itu juga perilaku verbal dan nonverbal.

Komunikasi adalah salah satu bagian perpindahan informasi, dari situ muncul suatu efek-efeknya. Efek kognitif adalah efek yang berhubungan kecerdasan karena efek ini memungkinkan kita mendapat pengetahuan tertentu melalui komunikasi dengan diskusi atau *sharing*. Efek ini juga berlaku pada waktu terjadinya pengajaran dari guru kepada siswanya di kelas. Efek afektif berkaitan dengan *behavior* kita, jadi kelakuan kita pun bisa berubah akibat dari dampak komunikasi. Efek afektif ini berkaitan dengan efek dari mental kita karena berhubungan dari perubahan-perubahan sikap, emosi dan keyakinan, contoh yang paling mencolok adalah pendoktrinan. Sedangkan efek psikomotorik lebih kepada fisik karena berhubungan kepada gerakan-gerakan, efek verbal dan nonverbal, untuk lebih contohnya waktu anak kecil sedang belajar bicara bagaimana anak kecil tersebut memperhatikan dan mempraktekkan orang yang sedang mengajaknya berkomunikasi.

keefektifan komunikasi interpersonal adalah “komunikator dapat menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung selain itu, terdapat tiga faktor menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik yaitu percaya, sikap supportif, dan sikap saling terbuka sehingga makin efektif komunikasi yang sedang berlangsung, dalam suasana akrab (Rahkamat, 2005:120). Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila antara komunikator dan komunikan melakukan pendekatan sikap percaya, supportif dan sikap terbuka. Akan tercipta sebuah hubungan yang intim agar menumbuhkan suatu ikatan yang sulit untuk dilepaskan dari kedua belah pihak dan akan saling memahami karakter masing-masing individu.

2. Supportiveness

Sikap mendukung merupakan sikap memberikan semangat kepada orang yang memiliki masalah. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung yaitu bila salah satunya defensif. Sikap mendukung untuk mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Bagi orang yang sedang *curhat* dia membutuhkan suatu sikap yang dapat menenangkan diri dari masalah yang dihadapi sehingga untuk memperlancar komunikasi interpersonal maka orang yang diminta untuk mendengarkan *curhat* tersebut dapat memahami perasaan yang sedang *curhat* dengan tidak melakukan “penghakiman” karena akan menimbulkan sikap ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, bila sudah terjadi seperti itu maka komunikasi interpersonal akan gagal dalam menumbuhkan dukungan.

Penelitian ini adalah proses bimbingan hal tersebut berkaitan dengan sikap mendukung yang dilakukan guru BK terhadap siswanya. Siswa yang mengalami kepanikan dan kecemasan membutuhkan suatu dukungan untuk menyemangati dirinya. Dukungan tersebut dapat dari siapa saja, karena penelitian ini berhubungan dengan guru BK maka dukungan tersebut dari guru BK. Menurut Jack Gibb sikap mendukung mempunyai enam konsep Jalaludin Rakhmat, 2005:134-135

a. Deskriptif.

Deskriptif sikap dukungan yang berupa penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Dukungan tersebut setelah komunikator bercerita maka komunikator akan menanggapi cerita tersebut dengan menyampaikan kata-kata yang dapat memenangkan komunikator tanpa menilai komunikator salah atau

benar. Komunikasikan menjelaskan perbuatan apa yang telah dilakukan oleh komunikator serta akibatnya yang akan diterima oleh komunikator. Sikap tersebut dapat mendukung tanpa menyalahkan atau membenarkan. Bila mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai kejadian tertentu, kita umumnya tidak merasakannya sebagai ancaman dan kita merasa tertantang untuk membela diri.

b. Orientasi masalah.

Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama untuk mencari pemecahan masalah. Guru BK dan siswa berdialog bersama mencari ide-ide untuk pemecahan masalah secara bersama-sama. Guru BK tidak mendikte siswa, siswa dibiarkan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan sendiri sedangkan guru BK hanya memberi penjelasan akibat bila siswa mengambil jalan keluar yang diinginkan. Siswa diharapkan untuk bisa berpedapat atau menyampaikan gagasan untuk penyelesaian masalahnya. Pendapat-pendapat tersebut berdasarkan analisis dari siswa. Sikap ini juga untuk menumbuhkan sikap kemandirian untuk siswa tersebut.

c. Spontanitas.

Perilaku spontan adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Spontanitas sikap yang mendukung karena kita berkata jujur. Komunikasi yang berlangsung terbuka dan apa adanya tanpa ada motif-motif tersembunyi di setiap perkataannya. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama yaitu dengan berterus terang dan terbuka dalam menanggapi cerita yang sudah disampaikan. Berkata jujur akan membantu penyelesaian masalah. Bercerita awal masalah, masalah yang

terjadi dan dampak dari masalah itu. Komunikator memberikan informasi yang penting sebagai data untuk menganalisis. Komunikator sendiri akan lebih mudah dalam membantu jika informasi yang didupatkannya lengkap.

d. Empati.

Empati adalah kita tidak menempatkan diri kita pada posisi orang lain akan tetapi kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan dalam permasalahannya. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang akan lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Sikap empati ini diperlukan untuk kepercayaan dari komunikator terhadap komunikan, bahwa komunikator juga dapat memahami penderitaan komunikan dengan ikut merasa terharu atau sedih.

e. Persamaan.

Persamaan, sikap memperlakukan orang lain sama dalam hal ini tidak adanya perbedaan status, kekuasaan dan kemampuan intelektual. Persamaan ini memberikan sikap mendukung agar komunikator tidak lagi canggung pada komunikan. Komunikator berusaha untuk lebih dekat dengan komunikan. Persamaan diperlukan agar penyesuaian diri sehingga tidak memunculkan superioritas. Contohnya seorang siswa sedang *curhat* maka posisi guru BK untuk mendukung siswa tersebut tidak membedakan antara guru dan siswa mana yang lebih unggul.

f. Provisionalisme.

Sikap provisionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita. Komunikasi yang dilakukan dengan berfikiran terbuka serta bersedia mendengar pendapat orang, bahwa pendapat manusia tidak selamanya benar. Komunikasi yang terjadi adalah dialog antara komunikator dan komunikan melakukan *sharing*.

Pendekatan sikap mendukung akan lebih baik apabila guru dan siswa mempunyai hubungan yang erat sebelum bimbingan. Siswa akan lebih percaya kepada guru BK tersebut. Guru BK memberikan arahan yang dapat memudahkan atau menghilangkan rasa cemas siswa terhadap ujian nasional sehingga siswa dapat mengerjakan ujian nasional dengan nyaman. Sikap dukungan juga dapat dilakukan oleh sesama siswa karena mereka yang bersama-sama menghadapi ujian. Lingkungan diluar sekolah turut menyumbang dukungan hal tersebut diperoleh dari orang tua siswa dan keluarganya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

“Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian, atau secara sistematis dan akurat” (Sudarwan Danim, 2002:41). “Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial” (Nasution, 1996:24). Penelitian ini menggali informasi permasalahan pada fenomena UN yang menjadi momok mengerikan bagi siswa kelas IV, IX dan XII. Banyak siswa yang melakukan bunuh diri karena tidak

tahan beban UN. Penelitian ini membantu guru untuk menangani kasus siswa yang mengalami kecemasan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, dimana data kualitatif merupakan deskripsi yang menjelaskan eksistensi permasalahan atau fenomena dengan cara menggambarkan secara sistematis yang bersifat kualitatif yang terkait dengan permasalahan serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dilingkungan setempat.

Penelitian ini merupakan studi kasus karena mengungkapkan kasus di SMP N 01 Wanasari telah terjadi peningkatan siswa yang lulus. Kasus tersebut merupakan kasus yang langka karena umumnya semakin meningkat standar kelulusan semakin menurun atau tetap jumlah siswa yang lulus.

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks nyata (Yin. 2002:1).

Penelitian ini juga menggunakan studi kasus deskriptif karena penelitian ini menggambarkan komunikasi yang digunakan guru BK dalam bimbingannya terhadap siswa kelas IX menghadapi UN. Tujuan penganalisis dalam hal ini hendaknya untuk memajukan penjelasan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu bisa diterapkan pada situasi-situasi lain.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Wanasari, yang berada di Jln Pemuda No 01, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. pemilihan sekolah ini berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah hal ini tertulis alasan pemilihan sekolah sesuai yang sudah tertulis dari latar

belakang masalah. Waktu penelitian dari bulan April sampai dengan bulan September 2009.

3. Tekni Pengumpulan Data

Wawancara menurut Deddy Mulyana (2004:180) adalah “bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi dan pengumpulan data yang lebih spesifik dalam permasalahan yang diteliti. Wawancara menggunakan interview guide dan alat perekam yaitu tape recorder.

3. Teknik Analisis Data

Selain itu data analisis secara deskriptif interaktif dengan mengikuti langkah-langkah analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:20) sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Adalah data penelitian yang akan diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan model interaktif, seperti: wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini akan berlangsung terus hingga laporan lengkap tersusun.

c. Penyajian Data

Yaitu dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

d. Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti.

4. Pengambilan Informan.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan. "Purposive Sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian" (Nasution, 1996:86). Purposive sampling berdasarkan pemilihan subyek informan didasarkan atas sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan sifat-sifat populasi yang akan diteliti.

Sebagai informan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah guru BK SMP N 01 Wanasari yaitu ibu Lili Sri Harwati karena dia yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan strategi komunikasi bimbingan konseling sebagai guru BK yang menangani kelas IX. Informan yang selanjutnya adalah 2 siswa yang dipilih yang memiliki masalah kecemasan dengan UN. Siswa tersut ada Heri dan Diah, pemilihan tersebut atas rekomendasi Bu Lili yang menangani kelas IX. Bu Lili mengetahui kecemasan yang dihadapi oleh kedua siswa tersebut pada awalnya berdasarkan pada nilai try out dari beberapa siswa yang nilainya jelek. Lalu siswa-siswi tersebut ditanyai ada masalah atau tidak. Bu Lili juga memeriksa hasil ulangan-ulangan dan didapati Heri dan Diah yang memiliki masalah. Keduanya tidak konsentrasi dalam

mengerjakan soal-soal bila Diah merasa tidak percaya diri lain halnya dengan Heri yang sering melamun pada waktu try out atau ulangan keduanya memikirkan tentang UN yang menakutkan bagi mereka. Menurut Bu Lili kondisi kecemasannya Heri sering melamun sendiri dan Diah merasa gugup sendiri.

5. Uji Validitas Data

Triangulasi cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam laporan, maka data-data tersebut diuji validitasnya terlebih dahulu dengan menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Sedangkan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 1987:178).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik atau belum, setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan harian untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian keduanya ada yang tidak relevan, peneliti harus mengkonfirmasi perbedaan itu pada informan. Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya dari informan atau dari sumber lain. Apabila ada yang berbeda, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber yang lain. Proses triangulasi tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti meyakini tidak adanya lagi perbedaan.